

## BAB II

### KERANGKA TEORETIS dan KERANGKA BERPIKIR

#### A. Kerangka Teoretis

##### 1. SDI (*Sport Development Index*)

SDI (*Sport Development Index*) adalah indeks gabungan yang mencerminkan keberhasilan pembangunan olahraga berdasarkan empat dimensi dasar yaitu: ruang terbuka yang tersedia untuk olahraga, sumber daya manusia atau tenaga keolahragaan yang terlibat dalam kegiatan olahraga, partisipasi keluarga masyarakat untuk melakukan olahraga secara teratur, dan derajat kebugaran jasmani yang dicapai oleh masyarakat<sup>1</sup>.

Menurut Mutohir dalam bukunya yang berjudul SDI (*Sport Development Index*) tentang konsep, metodologi dan aplikasi ditemukan empat dimensi dalam SDI (*Sport Development Index*) yaitu:

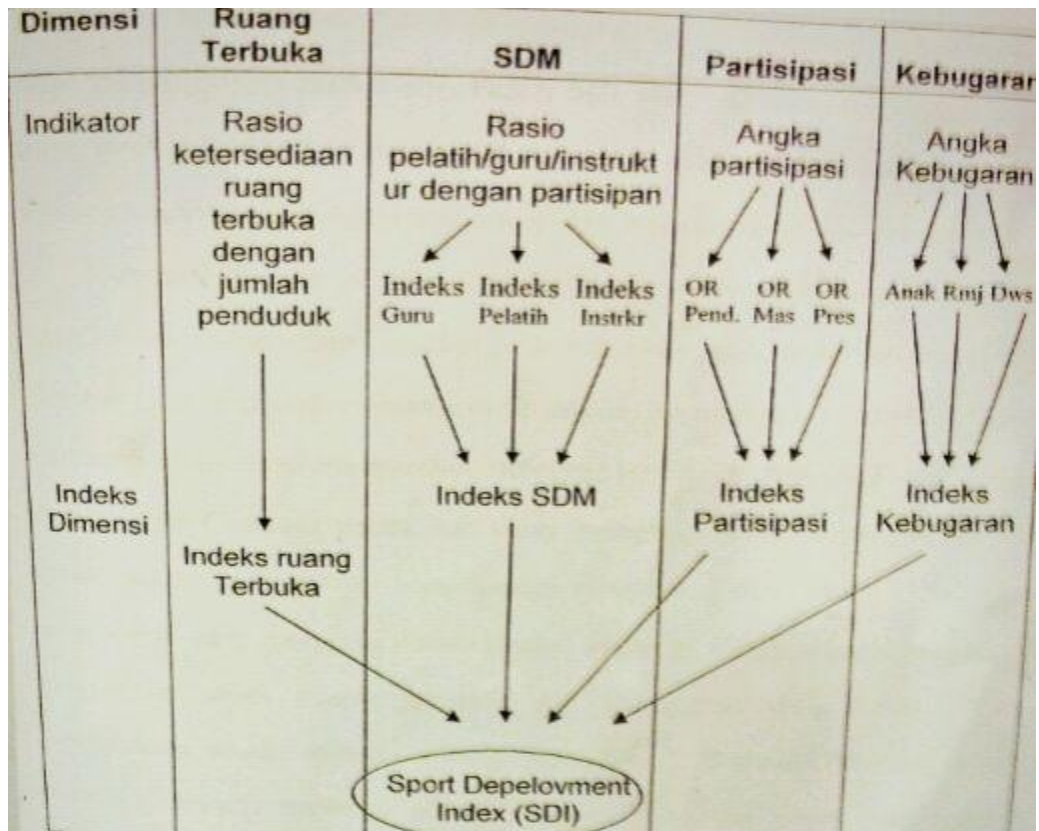
- 1) Ruang terbuka
- 2) Tingkat partisipasi
- 3) Kebugaran
- 4) Sumber daya manusia<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Mutohir, Toho Cholik dan Maksum, Ali, *Sport Development Index: Konsep, Metodologi dan Aplikasi*, (Jakarta: Indeks, 2007) h 2

<sup>2</sup> *Ibid*, h. 37

Dari keempat dimensi itu diuraikan kedalam sejumlah indikator sebagai mana tampak pada gambar:



**Gambar 2.1 Dimensi dan indikator SDI<sup>3</sup>**

Sumber : Mutohir, Toho Cholik dan Maksum, Ali, *Sport Development Index: Konsep, Metodologi dan Aplikasi*, (Jakarta: Indeks , 2007) h: 78

Dalam table diatas dinyatakan bahwa dalam penyusunan program SDI terdapat data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari data dasar yang dibutuhkan dalam perhitungan indeks, empat dimensi

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 78

yaitu : Partisipasi, Fasilitas olahraga (Ruang terbuka), Tingkat kesegaran jasmani (kebugaran) dan Sumber daya manusia. Data sekunder antara lain jumlah penduduk, luas wilayah, dan tingkat pendapatan masyarakat. Selain itu juga diperhatikan bahwa dalam pengkajian SDI, terdapat dua unit analisis, yaitu area dan individu. Dimana area mencakup wilayah kabupaten/kota dan wilayah kecamatan. Sedangkan individu mencakup dari masyarakat itu sendiri.

Keempat dimensi diatas dapat diuraikan menjadi beberapa indikator yaitu: Rasio ketersediaan fasilitas (ruang terbuka) dengan jumlah penduduk. Sumber daya manusia mendata rasio pelatih, guru penjas, instruktur dengan partisipan. Partisipasi masyarakat, mendata partisipan masyarakat melalui tiga unsur, yaitu: Olahraga pendidikan yang mengacu dalam bentuk kegiatan olahraga yang dilakukam masyarakat untuk tujuan kreatif dan kebugaran yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi masyarakat. Olahraga prestasi yang mengacu kepada kegiatan olahraga yang diarahkan untuk pencapaian prestasi. Kemudian yang terkahir adalah tingkat kesegaran jasmani untuk mengetahui indeks kebugaran jasmani baik anak usia 14, remaja dan dewasa.

Pembangunan olahraga hakikatnya adalah suatu proses yang membuat manusia memiliki banyak akses untuk melakukan aktivitas fisik (jasmani). Ia harus memampukan atau memberdayakan setiap

orang memiliki kesempatan tumbuh dan berkembang, baik menyangkut fisik, mental spiritual, dan sosialnya secara paripurna.

Pembangunan olahraga ini untuk pencapaian dalam tujuan nasional terutama masyarakat yang demokratis, adil dan sejahtera lahir dan batin. Dengan demikian salah besar jika pembangunan olahraga kemudian diartikan secara sempit menjadi perolehan medali dalam suatu event tertentu.<sup>4</sup>

Pembangunan olahraga sendiri memang tidak indentik dengan konsep SDI. Akan tetapi, konsep SDI memiliki cakupan yang lebih luas dibanding konsep lain seperti medali yang selama ini dijadikan indikator tunggal keberhasilan olahraga. Atas dasar itu, maka diciptakan SDI (*Sport Development Index*) untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu pembangunan olahraga di Indonesia.

Sejarah SDI (*Sport Development Index*) bermula dari adanya HDI (*Human Development Index*) pada awal tahun 2003 yang di pelopori oleh PBB untuk mengetahui keberhasilan pembangunan suatu negara. Berdasarkan HDI tersebut PBB dapat membuat tingkat kemajuan manusia yang dilakukan semua negara didunia. Namun yang menarik ketika itu, pemerintah indonesia sangat menyoroti menanggapi laporan UNDP (*United Nations Development Programme*) tersebut.

---

<sup>4</sup> *Ibid*, h. 3

Karena dalam laporan tersebut Indonesia berada pada urutan 102 dari 162 negara.

Bedasarkan peristiwa tersebut setidaknya menimbulkan inspirasi bagi para peneliti pada saat itu untuk kemudian menarik benang merah, dalam konsep olahraga. Dalam sebuah diskusi para peneliti muncul pertanyaan “ mungkinkah mengembangkan sebuah ukuran seperti halnya HDI yang dapat digunakan untuk menilai kemajuan pembangunan olahraga di setiap daerah di indonesia? Jika UNDP memiliki HDI mengapa kita tidak bisa melahirkan SDI.

Atas dasar pemikiran tersebut ketika ingin mengukur suatu konsep apa pun itu termasuk di dalamnya pembangunan olahraga selalu dihadapkan pada pertanyaan yang tidak mudah untuk dijawab. Pertanyaan tersebut adalah : indikator apa yang dapat digunakan untuk mengukur? Apakah indikator tersebut representatif digunakan untuk mengukur? Keberhasilan pembangunan pada awalnya hanya diukur dengan indikator tunggal, yakni pendapatan per kapita. Negara yang pendapatan per kapitanya tinggi dianggap negara yang berhasil dalam pembangunan hanya di ukur dari pendapatan perkapita.

Dari uraian di atas maka terdapat empat dimensi-dimensi yang ada di dalam SDI (*Sport Development Index*) yaitu:

## 1) Ruang Terbuka (*Space*)

Ruang terbuka merupakan luas lapangan terbuka dan tertutup yang ada di wilayah tertentu yang keberadaannya di fasilitasi oleh pemerintah maupun swasta. Ruang terbuka merupakan suatu kebutuhan bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas olahraga.

Selanjutnya Mutohir menjelaskan bahwa:

”keberadaan ruang terbuka olahraga harus mudah diakses oleh semua lapisan masyarakat guna mendorong terciptanya suatu masyarakat yang gemar berolahraga atau beraktivitas fisik”.<sup>5</sup>

Menurut Mutohir dalam buku SDI , agar bisa dikatakan sebagai ruang terbuka, ruang terbuka harus memenuhi persyaratan antara lain sebagai berikut :

### a. Didesain untuk olahraga

Syarat ini merujuk pada pengertian bahwa prasarana yang ada memang sengaja dirancang untuk kegiatan olahraga. Banyak tempat yang digunakan masyarakat untuk melakukan aktivitas olahraga, tetapi sebenarnya tempat itu bukan di desain untuk kegiatan olahraga. Misalnya, taman-taman di perkotaan, badan jalan, lahan kosong di sekitar pemukiman, dan sebagainya. Aktivitas olahraga yang dilakukan bukan pada tempatnya, selain dapat merusak fungsi sebenarnya dari tempat tersebut, juga bisa jadi berbahaya bagi pelaku olahraga sendiri.

### b. Bisa diakses oleh masyarakat luas

Syarat ini pada hakikatnya melekat pada makna dari ruang terbuka itu sendiri. Artinya, tempat tersebut harus dapat digunakan oleh

---

<sup>5</sup> Mutohir, Toho Cholik dan Maksum, *Op.Cit*, h. 37

masyarakat umum dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, budaya, serta dapat diakses oleh berbagai kondisi fisik manusia.<sup>6</sup>

Berdasarkan uraian di atas dengan demikian bahwa sejumlah lahan kosong, taman, sawah, atau sawah yang digunakan untuk aktivitas olahraga tidak masuk dalam pengertian ruang terbuka karena tidak memenuhi kriteria pertama. Demikian juga kolam renang pribadi atau lapangan golf juga bukan dianggap ruang terbuka karena tidak memenuhi kriteria kedua<sup>7</sup>.

## 2) Tingkat Partisipasi

Menurut Mutohir dalam SDI (*Sport Development Index*) konsep,metedologi dan aplikasi menerangkan bahwa :

Secara umum lingkup partisipasi olahraga dapat mencakup partisipasi langsung seperti melakukan olahraga dan tidak langsung seperti sebagai sponsor penyelenggaraan event olahraga<sup>8</sup>.

Jadi, partisipasi olahraga merujuk pada keterlibatan langsung secara aktif sebagai pelaku olahraga. Olahraga tersebut dapat berbentuk olahraga formal seperti sepak bola, maupun tidak formal seperti olahraga tradisional. Demikian juga sifat olahraga yang dilakukannya dapat bersifat rekreatif, kompetitif, dan olahraga untuk

---

<sup>6</sup> *Ibid*, h. 38

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 77

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 45

kesehatan atau kebugaran. Tempatnya dapat dilingkungan keluarga, masyarakat, atau sekolah yang sering disebut pendidikan jasmani.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa partisipasi adalah suatu gejala dimana orang diikutsertakan dalam suatu perencanaan serta dalam pelaksanaan dan juga ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan tingkat kematangan dan tingkat kewajibannya.

Dalam buku penyajian Data & Informasi Statistik Keolahragaan, Kemenpora, Tahun 2010 dijelaskan bahwa :

“pengetahuan masyarakat tentang manfaat olahraga, selera atau preferensi, ketersediaan olahraga dan lingkungan tempat tinggal merupakan faktor-faktor internal yang sangat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam kegiatan olahraga.”<sup>9</sup>

Upaya-upaya yang diarahkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan olahraga dilakukan pemerintah melalui pembangunan olahraga. Agar pembangunan lebih terarah maka diadakan SDI (*Sport Development Index*) untuk mengetahui segala kekurangan dan kelebihan suatu daerah dalam bidang keolahragaan.

### 3) Kebugaran Jasmani

Menurut Muhajir dalam buku Penyajian Data & Informasi Statistik Keolahragaan bahwa:

---

<sup>9</sup> Anon, *Penyajian Data & Informasi Statistik Keolahragaan*, (Jakarta: Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia, Tahun 2010), h. 13



kebugaran jasmani adalah kesanggupan dan kemampuan tubuh melakukan penyesuaian (adaptasi) terhadap pembebasan fisik yang diberikan kepadanya (dari kerja yang dilakukan sehari-hari) tanpa menimbulkan kelelahan yang berlebihan<sup>10</sup>.

Sedangkan menurut Mutohir menerangkan bahwa:

kebugaran jasmani adalah kesanggupan tubuh untuk melakukan aktivitas tanpa mengalami kelelahan yang berarti<sup>11</sup>.

Jadi, berdasarkan beberapa definisi kebugaran jasmani di atas maka secara umum pengertian kebugaran jasmani adalah kemampuan seseorang untuk menjalankan pekerjaan sehari-hari dengan ringan dan mudah tanpa merasakan kelelahan yang berarti dan masih mempunyai cadangan tenaga untuk melakukan kegiatan yang lain. Manfaat kebugaran jasmani bagi tubuh antara lain dapat mencegah berbagai penyakit seperti jantung, pembuluh darah, dan paru-paru sehingga meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Dengan jasmani yang bugar, hidup menjadi semangat dan menyenangkan.

Kebugaran jasmani tidak hanya menggambarkan kesehatan, tetapi lebih merupakan cara mengukur individu melakukan kegiatannya sehari-hari. Ada tiga hal penting dalam kebugaran jasmani, yaitu :

- a) Fisik, berkenaan dengan otot, tulang, dan bagian lemak.

---

<sup>10</sup> <http://manfaat-it.blogspot.com/2014/03/pengertian-kebugaran-jasmani-menurut.html>  
diakses pada selasa 23 Juni 2014 pukul 21.30

<sup>11</sup> Mutohir, Toho Cholik dan Maksum, *Op.Cit*, h. 51

- b) Fungsi Organ, berkenaan dengan efisiensi sistem jantung, pembuluh darah, dan pernapasan (paru - paru)
- c) Respon Otot, berkenaan dengan kelenturan, kekuatan, kecepatan, dan kelemahan. Berdasarkan konsep kebugaran jasmani tersebut, maka kebugaran jasmani yang dibutuhkan untuk setiap orang sangat berbeda, tergantung dari sifat tantangan.

Dalam penelitian ini sampel yang di ambil untuk kebugaran jasmani adalah anak-anak, remaja, dan dewasa . berikut ini adalah karakteristik dari anak-anak, remaja dan dewasa:

a. Karakteristik Anak-anak

Anak-anak ialah anak yang berumur di antara 6 sampai 12 tahun. Dalam hal pertumbuhan bagian-bagian tubuh, pertumbuhan panjang kaki dan panjang lengan dan tangan relatif lebih cepat dibanding pertumbuhan togok. Pada umur 6 tahun panjang kaki sebesar kurang lebih 45% dibanding tinggi badan, pada usia 11 tahun menjadi 47%, dan pada usia 14 tahun mencapai 49%.<sup>12</sup>

Minat melakukan aktivitas fisik pada masa anak-anak pada umumnya cukup besar. Namun perkembangan minat tersebut dipengaruhi oleh kesempatan melakukan aktivitas fisik yang diberikan

---

<sup>12</sup> Sugiyanto, *Pertumbuhan dan Perkembangan Gerak*,(Jakarta: KONI PUSAT,1993) h.15

oleh orang tuanya, dan lingkungan sekitar. Makin leluasa kesempatannya, makin besar pula perkembangan minatnya.

#### b. Karakteristik Remaja

Remaja adalah individu-individu yang berusia 10 sampai 20 tahun. Masa ini merupakan masa pertumbuhan yang pesat, yang ditandai dengan perkembangan biologis yang kompleks yaitu ukuran tubuh, jaringan tubuh, kematangan seksual, dan kematangan fisiologis.

Remaja memiliki ketahanan kardiorespiratori berkembang sejalan dengan perkembangan besarnya rongga dada dimana organ-organ pernapasan dan peredaran darah berada. Rongga dada yang semakin besar disertai oleh berkembangnya volume paru-paru dan jantung yang ada didalamnya. Makin besar volume paru dan jantung berarti lebih besar kapasitas pernapasan dan peredaran darah. Hal ini bisa menghasilkan kemampuan kardiorespiratori yang lebih besar.<sup>13</sup>

#### c. Karakteristik Dewasa

Pada usia dewasa ditandai dengan berhentinya pertumbuhan fisik dari usia 20 sampai 40 tahun. Terjadinya perubahan ukuran fisik tidak lagi kearah memanjang, melainkan hanya membesar atau mengecil yang berkaitan dengan bertambahnya atau menyusutnya jaringan otot dan lemak.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> *Ibid* h. 24

<sup>14</sup> Mutohir, Toho Cholik dan Maksum, *Op.Cit*, h. 28

Berdasarkan ketiga keterangan sampel di atas maka akan indeks kebugaran jasmani akan diketahui dengan menggunakan test yang dinamakan MFT (*Multistage Fitness Test*). Kebugaran jasmani yang diukur dengan menggunakan MFT (*Multistage Fitness Test*). Mengapa tes untuk pengambilan sampel ini menggunakan MFT (*Multistage Fitness Test*)?, karena tes ini dapat menyesuaikan dengan waktu pengambilan sampel (pengambilan sampel dilaksanakan tidak pada satu waktu melainkan berpindah-pindah tempat dan waktu).

d) Sumber Daya Manusia

SDM (Sumber Daya Manusia) dalam SDI (*Sport Development Index*) mengacu pada ketersediaan pelatih olahraga, guru pendidikan jasmani, dan instruktur olahraga dalam suatu wilayah tertentu. Angka SDM diukur berdasarkan rasio antara jumlah pelatih, instruktur dan guru pendidikan jasmani dengan jumlah populasi yang berusia tujuh tahun keatas didaerah yang bersangkutan.<sup>15</sup>

Masalah dan pengembangan SDM yang timbul sekarang ini, penduduk Indonesia yang berjumlah besar dapat menjadi modal pembangunan bila memiliki kualitas yang memadai. Hal ini mengacu pada konsep bahwa manusia merupakan pelaku, pelaksana, dan penikmat pembangunan. Artinya, dengan kualitas penduduk yang

---

<sup>15</sup> *Ibid*, h. 42

rendah, maka manusia akan lebih banyak berperan sebagai penikmat dan kurang berperan sebagai pelaku dan pelaksana pembangunan. Dimensi sumber daya manusia meliputi jumlah, komposisi, karakteristik (kualitas), dan persebaran penduduk. Dimensi tersebut saling terkait satu sama lainnya.

Saling keterkaitan antara kuantitas dan kualitas yang telah disinggung sebelumnya. Komposisi dan persebaran juga sangat penting bila rasio ketergantungan tinggi, artinya banyak penduduk usia tidak produktif, pengembangan sumber daya manusia juga akan mengalami banyak kesulitan. Demikian pula sumber daya manusia yang berkualitas terkonsentrasi di wilayah tertentu.

Ada tiga sumber daya manusia yang diteliti dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

a. Guru Olahraga

Peranan dan tanggung jawab guru olahraga dalam ikut ambil bagian untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, sesuai dengan PP No 19 tahun 2005 menerangkan bahwa:

Pendidikan Jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktifitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik,

pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif dan kecerdasan emosi.<sup>16</sup>

Guru olahraga merupakan orang yang bertanggung jawab dalam proses kegiatan mengolah tubuh yang dapat merangsang pertumbuhan dan perkembangan jasmani, rohani, dan sosial dalam rangka peningkatan mutu sumber daya manusia<sup>17</sup>.

Guru olahraga atau pendidikan jasmani di Indonesia sudah ada yang di sertifikasi tetapi banyak juga yang belum menerima atau menempuh sertifikasi. Sertifikasi merupakan suatu proses pemberian sertifikat pendidik yang secara formal diberikan kepada guru yang telah memenuhi dua syarat yaitu penguasaan kualifikasi pendidikan minimum dan menguasai kompetensi minimal sebagai agen pembelajaran agar tercapai tujuan pendidikan nasional yang berkualitas dengan disertai peningkatan kesejahteraan secara layak.

Dengan demikian, sertifikasi pendidik pada hakekatnya merupakan upaya untuk menjamin bahwa setiap guru yang bertugas sebagai guru benar-benar dapat dijamin kualifikasi dan kemampuannya, baik kemampuan pedagogi, sosial, kepribadian maupun professional. Dengan kata lain guru yang memegang

---

<sup>16</sup> Anon, *Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005*, (Jakarta: Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia Tahun 2005)

<sup>17</sup> Anon, *Op.Cit*, h. 42

sertifikat pendidik adalah guru yang kemampuannya dapat di pertanggungjawabkan baik cara mengajar, sosial, kepribadiannya serta keprofesionalannya.

b. Pelatih Olahraga

Pelatih adalah seorang yang profesional yang tugasnya membantu olahragawan dan tim dalam memperbaiki penampilan olahraga. Karena pelatih adalah suatu profesi, maka sebaiknya pelatih harus dapat memberikan pelayanan yang sesuai dengan standar atau ukuran professional yang ada. Sedangkan yang sesuai dengan standar profesi adalah pelatih harus dapat memberikan pelayanan pelatihan sesuai dengan perkembangan mutakhir pengetahuan ilmiah di bidang yang ditekuni.

UU NO 3 TAHUN 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional;

Pasal 83: Ayat 1- 3, yang berbunyi :

“Ayat (1) Sertifikasi dilakukan untuk memenuhi kompetensi tenaga keolahragaan

Ayat (2) Hasil sertifikasi berbentuk sertifikat kompetensi dan sertifikat kelayakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah dan/atau lembaga mandiri yang berwenang serta induk organisasi cabang olahraga yang bersangkutan sebagai akuntabilitas publik.

Ayat (3) Sertifikat kompetensi diberikan kepada seseorang sebagai pengakuan setelah lulus uji kompetensi.”<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup>Anon, *Undang-Undang Republik Indonesia , Sistem Keolahragaan Nasional no. 3 tahun 2005 pasal 83 ayat 1-3*, (Jakarta, BPKPD Tahun 2005).

Dalam kenyataan hanya sedikit pelatih yang memperoleh sertifikat ini, kebanyakan para pelatih hanya memikirkan materi dan menciptakan juara yang instan dan tidak memikirkan untuk jangka panjang, sehingga pelatih tidak mepedulikan sertifikat kompetensi, yang terpenting bagi kebanyakan pelatih adalah mereka tidak membutuhkan sertifikat, tetapi materi.

Jadi mereka tidak mengerti olahraga yang berkembang sekarang seperti apa. Hal ini juga sangat merugikan bagi atlet sendiri, karena atlet yang ingin sungguh-sungguh berprestasi dan berkembang, mereka tidak dapat mengembangkan kemampuannya karena tidak dibekali latihan yang baik serta perkembangan metode pelatihan terkini oleh pelatihnya.

#### c. Instruktur Olahraga

Instruktur adalah orang yang bertugas mengajarkan sesuatu dan sekaligus memberikan latihan dan bimbingannya, pengajar, pelatih, pengasuh.<sup>19</sup> Dari pengertian di atas instruktur olahraga adalah orang yang bertugas mengajarkan sesuatu dan sekaligus memberikan latihan dan bimbingannya dalam bidang olahraga.

Ditinjau dari latar belakang pendidikan formal, pada umumnya instruktur berasal dari institusi pendidikan yang beragam mulai dari sekolah lanjutan sampai dengan perguruan tinggi. Sedangkan dari

---

<sup>19</sup> <http://kbbi.web.id/instruktur> diakses pada hari rabu, 23 Juni 2014 pukul 10.50



latar belakang pendidikan non-formal, pada umumnya instruktur olahraga telah mempunyai sertifikat sebagai instruktur olahraga dari lembaga-lembaga yang mengadakan kegiatan pelatihan, penataran dan seminar tentang keolahragaan.

## **B. KERANGKA BERPIKIR**

Pembangunan di DKI Jakarta sebagai bagian integral dari pembangunan nasional, tujuannya adalah untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur merata material dan spiritual berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Di dalamnya juga termasuk dengan pembangunan olahraga daerah yang bertujuan untuk memetakan dan meratakan kualitas olahraga di seluruh Indonesia dari sabang sampai merauke.

Pembangunan olahraga di DKI Jakarta di sokong atau di suplai oleh daerah-daerah yang bernaung dalam kecamatan di bawah pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Semua wilayah tersebut memiliki peran dan andil untuk mendukung pembangunan olahraga di DKI Jakarta.

Tujuan pembangunan olahraga di kecamatan cilincing adalah untuk mengetahui keberhasilan pembangunan olahraga di kecamatan cilincing sampai mana prestasinya?, bagaimanakah keadaan fasilitas-fasilitas olahraganya?, serta bagaimanakah kepedulian masyarakat kecamatan cilincing untuk berolahraga dalam menjaga kesehatan

jasmani. Jika selama ini untuk mengukur atau mengetahui keberhasilan pembangunan olahraga cenderung dilihat dari perolehan medali dalam O2SN tingkat DKI dan PORDA tingkat DKI, maka agar tingkat perkembangan dan keberhasilan pembangunan olahraga dapat diketahui dan dilihat secara representatif maka dari itu pembangunan olahraga sekarang diukur menggunakan konsep SDI (*Sport Development Index*). Konsep SDI (*Sport Development Index*) mempunyai empat dimensi dasar sebagai acuan yaitu tingkat partisipasi, ruang terbuka, kebugaran jasmani, dan SDM (Sumber Daya Manusia).

Keempat dimensi dasar diatas mengacu pada tingkat partisipasi banyaknya masyarakat yang melakukan kegiatan olahraga, ruang terbuka mengacu pada suatu tempat terbuka atau tertutup milik pemerintah atau swasta yang diperuntukkan untuk kegiatan olahraga masyarakat sekitar, kebugaran jasmani yang mengacu pada bagaimana seseorang menjaga kebugaran tubuhnya dan hasilnya dapat dilihat dengan metode tes MFT (*Multistage Fitness Test*), kemudian SDM (Sumber Daya Alam) yang mengacu pada jumlah keseluruhan pelatih olahraga, guru pendidikan jasmani dan instruktur olahraga.

Pembangunan olahraga harus ditempatkan dalam kerangka utama pembangunan nasional. Pembangunan SDM yang terdiri dari guru olahraga, pelatih olahraga dan instruktur olahraga juga harus di tingkatkan. Karena jika tingkat pembangunan olahraga suatu daerah

baik, maka demikian akan sejalan dengan datangnya prestasi olahraga yang baik pula. Ketersediaan ruang terbuka dan fasilitas olahragapun akan berguna dengan baik sehingga akan terawat sejalan dengan timbulnya kesadaran masyarakat akan pentingnya berolahraga.